

BAB IV KESIMPULAN

Kesenian Tayub Lebdkho Rini di lingkungan masyarakat Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul merupakan sebuah bentuk kesenian yang erat kaitannya dengan hubungan alam dan pertanian yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Tayub sebagai salah satu wujud dari kebudayaan masyarakat Badongan memiliki fungsi sebagai tari kesuburan yang biasanya dipentaskan pada saat bersih desa, pernikahan, dan sunatan.

Kesenian ini tumbuh dan berkembang seiring dengan perputaran waktu dalam masyarakat pendukungnya. Masyarakat sebagai motor penggerak telah membuat kesenian Tayub Lebdkho Rini ini tetap eksis. Masyarakat masih percaya ketika pelaksanaan bersih desa, pernikahan, dan sunatan kesenian tayub harus ada di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan Tayub merupakan kesenian yang erat kaitannya dengan kesuburan.

Eksistensi mengandung pengertian keberadaan dengan titik sentralnya adalah manusia, dimana manusia tersebut beraktivitas dengan alam sekitarnya. Kehidupan tersebut terjadi suatu hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitar, di antaranya interaksi manusia dalam masyarakat

Perkembangan kesenian Tayub Lebdkho Rini ini sudah semakin pesat, karena masyarakat sadar akan keberadaannya yang sangat penting kaitannya dengan upacara. Adanya hal itu maka ada upaya dan usaha untuk mengembangkan serta melestarikan kesenian Tayub Lebdkho Rini. Masih bertahannya kesenian Tyaub Lebdkho Rini ini

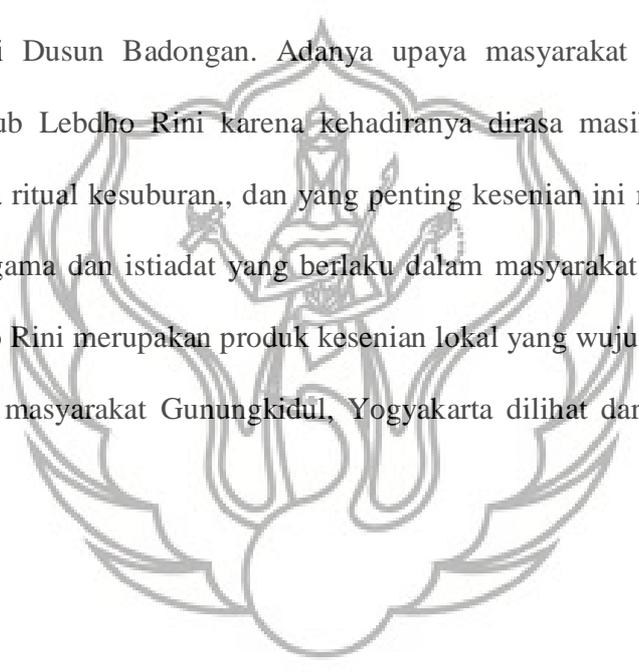
menandakan bahwa kesenian tersebut masih mempunyai tempat dalam masyarakat khususnya masyarakat Dusun Badongan. Kesenian Tayub Lebdho Rini ini mengalami perkembangan pada bentuk, yaitu pada busana, gerak dan tempat pertunjukan. Penambahan-penambahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya tarik kesenian Tayub Lebdho Rini demi pelestarian dan perkembangan kesenian tersebut agar tidak punah dan juga tidak tergeserkan dengan adanya dangdut yang sedang trend di era moderen seperti ini.

Melihat eksistensi kesenian tayub Lebdho Rini pada saat ini, kenyataannya menunjukkan bahwa kesenian tayub masih eksis pada masyarakat Gunungkidul khususnya Dusun Badongan, Karang Sari Semin, Gunungkidul. Sesuai dengan tradisi masyarakat, eksistensinya dalam masyarakat mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakatnya, karena mempunyai fungsi dan peranan yang penting sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kesenian Tayub Lebdho Rini mempunyai nilai lebih dibanding dengan kesenian lainnya di wilayah Gunungkidul, karena merupakan bentuk kesenian tradisional yang bisa menjadi ritual dan hiburan. Kesenian Tayub Lebdho Rini merupakan kesenian yang digemari bagi kalangan masyarakat Gunungkidul dengan seringnya diadakan pementasan. Tayub Lebdho Rini sudah membuktikan bahwa kesenian ini masih digemari oleh masyarakat. Keberadaan kesenian Tayub Lebdho Rini ini mempertebal persatuan dan kesatuan masyarakat dimana akan terjadi hubungan timbal balik antar hidup kesenian Tayub Lebdho Rini. Hal ini tentunya berdampak positif bagi kelangsungan hidup kesenian Tayub Lebdho Rini.

Kehadirannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat Gunungkidul karena sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani.

Perkembangan kesenian Tayub Lebdho Rini berkembang bersamaan dengan masyarakat pendukungnya. Hidup dan mati kesenian ini pun tergantung dari usaha masyarakat untuk menggerakkan kesenian Tayub Lebdho Rini ini agar tetap eksis. Kesenian Tayub Lebdho Rini sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat di Dusun Badongan. Adanya upaya masyarakat untuk melestarikan kesenian Tayub Lebdho Rini karena kehadirannya dirasa masih penting, terutama dalam upacara ritual kesuburan., dan yang penting kesenian ini masih sesuai dengan nilai ajaran agama dan istiadat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Kesenian Tayub Lebdho Rini merupakan produk kesenian lokal yang wujudnya terdapat unsur-unsur budaya masyarakat Gunungkidul, Yogyakarta dilihat dari gerak tari, iringan dan tembang.



SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Ahmadi, Abu, 1982, *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta, Yogyakarta
- Ahmad Dalan, Danang, 2005, *Tayub Pati Dan Ledeknya*, PT Intimedia Ciptanusantara, Jakarta
- Data, *Monografi*, Dusun Badongan, Karagsari, Semin, Gunungkidul, tidak diterbitkan.
- Giddens, Anthony, Turner, Jonathan, 2008, *Social Theory Today*, Pustaka Pelajar, San Diego.
- Hadi, Y.Sumandiyo, 2000, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta, Yayasan untuk indonesia, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- , 2005, *Sosiologi Tari*, Pustaka Yogyakarta
- , 2007, *Kajian Tari : Teks dan Kontek*, Pustaka Book Publisher. Yogyakarta
- , 2012, *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*, Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan. Yogyakarta
- Koentodjaraningrat, 1983, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta
- , 1997, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kaplan, David dan Manners, Robet A, 2003, *Teori Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Bandung
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, PT. Sinar Harapan, Jakarta
- Mulyadi, 1983, *Upacara Tradisi Sebagai Kegiatan Dosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Dekdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Yogyakarta
- Martono, Hendro, 2012, *Ruang Pertunjukan Dan Kesnian*, Cipta Media Yogyakarta

- Purwadi, 2005, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta
- _____, 2010, *Eksiklopedi Kebudayaan Jawa*, Bina Media, Yogyakarta.
- Kartodirdjo. Sartono, 1999, *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, Yogyakarta
- Suwondo, Bambang 1980, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta: Proyek Penelitian Kebudayaan*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep Pen dan Kebud, Jakarta
- Soyono, Aryono dan Sriger, Aminuddin, 1985, *Kamus Antropologi*, cetakan 1, Akademi Presindo, Jakarta
- Soekirman, 2013, *Ensiklopedi Ilmu Serat Centini*, Purapustaka Yogyakarta.
- Suryabranta, Sumadi, 1998, *Metode Penelitian*, PT. Raya Grafindo Persada, Jakarta
- Soedarsono, R.M, 2003, *Seni Pertunjukan Dari Prespektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Gajah Mada University Pres, Yogyakarta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa*.: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Widdyastutieningrum, Sri Rochana, 2007, *Tayub : di Blora Jawa Tengah, Pertunjukan Ritual Kerakyatan*, Pascasarjana Isi Surakarta, Bekerjasama Dengan Isi Pres Surakarta.

B. Sumber Lisan

Tarwanto 45 tahun dari Kueni, Karang Sari, Semin, Gunungkidul sebagai Ketua grup kesenian tayub Lebdo Rini.

Purwanti 30 tahun dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul sebagai Penari tayub di grup kesenian Lebdo Rini.

Suprianata 48 tahun dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul sebagai Warga kepala Desa Badongan

Jayus50 tahun dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul sebagai Warga masyarakat Badongan

C. Sumber Webtografi

<http://www.zonasiswa.com/2014/05/pengertian-sosiologi-lengkap-pendapat.html>, 15 Februari 2015

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>, 23 Februari 2015

<http://www.duniapelajar.com/2014/07/18/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli>, 23 Februari 2015

D. Discografi

Video Tayub Lebdo Rini, tahun 2014 di Klowoh , Wonosobo, dalam acara bersih desa.

Video Tayub Lebdo Rini, tahun 2012 di Karang Sari, Semin, Gunungkidul, dalam acara bersih desa.



GLOSARIUM

A.

Ateb : Bahasa bahasa Jawa dari atab.

Angkin : Kain yang berbentuk persegi panjang, biasanya dipakai di badan dengan cara dililitkan mulai dari sebelah kiri ke kanan. Angkin ini dipakai hanya menutupi bagian dada ke bawah dengan batas panggul.

Alur Waris : Urutan keluarga

B.

Bakul : Bakul adalah nama panggilan seorang pedagang.

Baki : Nama lain dari nampan.

Bakdo Isya : Sebutan yang digunakan setelah selesai isya, yaitu setelah pukul 19.00 malam.

C.

Cor-coran : Cor-coran terbuat dari adukan semen dan pasir yang di cetak memanjang mengikuti panjangnya jalan yang ada di kampung. Cor-coran ini dicetak berjajar kanan dan kiri. Kegunaan dari cor-coran ini adalah untuk mempermudah perjalanan.

D.

Danyang : Nama panggilan sesepuh yang ada di tempat yang dikramatakan. Danyang di sini tidak dapat dilihat oleh kasat mata. Bisa dibilang danyang ini adalah roh-roh leluhur.

G.

Guyub : Kebersamaan yang dilakukan lebih dari satu orang.

Gedheg : Anyaman yang terbuat dari bambu yang di pilah-pilah menjadi tipis dan berbentuk persegi panjang. Anyaman bambu tersebut di tata sedemikian rupa sehingga membentuk lembaran besar yang berbentuk segi empat. Biasanya digunakan sebagai pembatas ruangan di Jawa khususnya Gunungkidul.

Gambyongan : Nama tarian yang ada di bagian pokok kesenian tayub.

I.

Ibingan : Salah satu adegan yang ada di dalam kesenian tayub. Adegan ini biasanya dilakukan oleh penari tayub wanita dan beberapa orang laki-laki yang berasal dari penonton.

K.

Kaum : Tokoh masyarakat yang biasanya memimpin jalannya upacara. Kaum ini biasanya adalah seorang laki-laki

L.

Luweng : Merupakan lubang yang ada di daerah Gunungkidul, Luweng ini adalah salah satu dataran yang memiliki lubang menjorok kedalam. Tidak dapat di deteksi berapa panjang kedalaman luweng ini.

Lèdhèk : Merupakan nama dari penari tayub.

Lènggèr : Nama lain dari penari tayub, nama ini biasanya dijumpai di daerah Wonosobo.

M.

Merti Dusun : Salah satu acara yang dilakukan oleh masyarakat Gunungkidul untuk mengucapkan syukur atas panen tiba. Nama lain dari *merti dusun* adalah bersih desa.

Mendhak : Merupakan nama dari posisi tubuh yang biasa dilakukan oleh penari tayub. Posisi lutut ditekuk sedikit, kedua lutut membuka diikuti dengan perut dikempiskan dan dada membusung.

Mbarang : Kegiatan yang dilakukan oleh para grup kesenian tayub dengan berkeliling dari rumah ke rumah untuk mencari uang.

Mantu : Peristiwa pernikahan

N.

Nglèdhèk : Sebutan dari kegiatan yang dilakukan oleh para penari tayub.

Ngibing : Sebutan dari para penari laki-laki yang menari bersama penari tayub.

Nayub : Sebutan untuk grup tayub yang akan melakukan pentas.

Nyambat : Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan meminta tolong kepada orang lain untuk menyelesaikannya.

Nyekar : Kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang di kuburan, dengan membawa air bunga. Sebelumnya masyarakat yang melakukan nyekar biasanya membersihkan kuburan terlebih dahulu baru menyiramkan air bunga ke kuburan.

Neton : Sebutan buat hari Jawa, yang biasanya hanya ada lima hari yaitu *pon*, *wage*, *kliwon*, *legi*, dan *paing*.

Nguri-uri : Nama lain dari bahasa Indonesia yaitu melestarikan.

Nenepi : Bertapa, yang biasanya dilakukan oleh para penari tayub pada zaman dahulu. Mereka melakukan *nenepi* untuk ritual dirinya sendiri.

Nyawanggati : Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau peonton dengan meminta permintaan yang dimintakan kepada penari tayub. Para masyarakat biasanya membawa bugkusan bunga dan uang, diharapkan dengan hal tersebut permintaan dapat dikabulkan oleh Tuhan dengan perantara penari tayub.

Nyumbang : Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti hadir dalam pesta pernikahan. Biasanya masyarakat setempat membawa barang atau uang ke tempat acara tersebut untuk disumbangkan.

R.

Resan : Tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Tempat tersebut biasa berbentuk pohon beringin, sumur atau tempat yang ada sumber airnya seperti *sendhang*, dan sumur.

Rasulan : Acara bersih desa yang biasanya dilakukan oleh masyarakat dalam satu tahun sekali untuk mengadakan upacara kesuburan.

Ruwahan : Salah satu upacara adat yang dilakukan pada bulan Jawa yaitu bulan *ruwah*.

S.

Subang : Aksesoris yang digunakan oleh penari tayub. Subang biasanya digunakan di telinga dengan dijapit.

Sambatan : Sebuah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan.

Saweran : Uang yang diberikan kepada penari tayub. Bisa dibidang tips untuk penari tayub

T.

Tomblok : Anyaman bambu yang berbentuk keranjang dengan diameter besar. Biasanya digunakan untuk mencari rumput dan tempat penyimpanan padai.

Tampah : Terbuat dari anyaman bambu yang melingkar besar. Seperti piring besar.

Tegalan : Sebutan lain dari ladang. Tempat ini biasanya di tanami berbagai *palawija*.